

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan tempat penyelenggara pendidikan formal yang memberikan program pendidikan dan latihan yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan moral, spiritual, intelektual, sosial, dan emosional. Pada masa sekolah seseorang mulai memasuki fase remaja. Tahap ini dianggap sebagai fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan diikuti perkembangan dan pertumbuhan pesat yang dialami individu (Sobur, 2003).

Masa remaja sering kali dianggap sebagai masa yang penuh dengan masalah, baik anak laki-laki maupun perempuan mengalami berbagai tantangan sulit diselesaikan (Diananda, 2019). Masa kritis yang akan dialami setiap individu, saat darah muda tengah bergemuruh untuk mencari dan menunjukkan jati diri. Membutuhkan pengakuan dari banyak pihak seperti orang tua dan sekitar. Terkadang cara yang dilakukan untuk mendapatkan pengakuan adalah sesuatu yang salah atau kurang tepat (Purwoko, 2023). Ditahap ini individu akan mulai memilah antara benar dan salah, mengenal lawan jenis, proses pemantapan diri, dan mulai memahami mengenai peran dalam dunia sosial. Pada masa ini remaja mempunyai banyak peluang untuk merasakan hal-hal baru, menetapkan bakat dan mengasah kemampuan yang ada pada diri individu.

Pembatasan usia pada fase ini dikatakan berkisar pada umur 12 hingga 21 tahun disertai adanya perubahan fisik pada individu, terdapat tiga tahapan pada masa ini yaitu: 12-15 tahun remaja awal, 15-18 tahun remaja tengah, 18-21 tahun remaja akhir (Prameshti, 2022). Remaja akan mengalami perubahan fisik secara maksimal pada masa ini, dengan adanya pengembangan tersebut individu mulai tertarik dengan lawan jenis karena kematangan reproduksi yang terbentuk. Selain itu, remaja mengalami perkembangan dari segi psikologis dengan peningkatan ketahanan mental, berpikir, memahami dan mengingat (Jannah, 2017). Pada masa remaja individu rentan melakukan hal-hal negatif seperti perilaku agresif sebagai respon pada situasi sulit atau tidak menyenangkan yang dialami, karena kurangnya kesanggupan seorang remaja untuk mengendalikan diri.

Perilaku agresif merupakan tindakan yang bertujuan menyakiti seseorang baik fisik maupun verbal dengan sengaja untuk melukai orang lain sehingga menimbulkan perselisihan (Nisa, Saputra, Muarifah, & Barida, 2020). Agresif merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang dengan niat mencelakai orang lain (Ginintasari, 2012). Tindakan ini sebagai bentuk luapan emosi marah yang dimiliki oleh seseorang dengan menggunakan orang lain sebagai bentuk pelampiasan, dengan cara merealisasikan emosi negatif seperti permusuhan terhadap pencapaian tujuan yang diinginkan. Perilaku agresif adalah suatu tindakan yang ditujukan untuk menyebabkan rasa sakit baik secara fisik maupun psikis pada seseorang (Mu'arifah, 2005). Perilaku agresif bukanlah bawaan sejak lahir melainkan dipelajari, individu memiliki perilaku agresif

hanya dengan mengamati dan meniru orang disekelilingnya. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merujuk pada tindakan atau perilaku yang bertujuan untuk merugikan individu lain sebagai target dari tindakan yang bisa saja telah terencana, perilaku agresif salah satu realisasi dari peningkatan emosi negatif dalam diri seseorang pada orang lain.

Dalam masa pematapan jati diri, remaja cenderung melakukan sesuatu tanpa pertimbangan, pemikiran jangka pendek mengacu pada pengambilan tindakan hanya didasarkan emosi sesaat bahkan melakukan tindak agresif tanpa memikirkan risiko. Tindak agresif dilakukan dengan sadar, terdapat beberapa jenis tindak agresif yang kerap dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Buss & Perry (Ferdiansa Geandra & S Neviyarni, 2020) Agresif memiliki beberapa aspek: Agresif verbal, tindakan ditunjukkan melalui kata-kata seperti menggossip, membentak, mengejek. Agresif fisik, tindakan dalam bentuk fisik yang bertujuan melukai orang lain. Permusuhan, lebih kepada perasaan yang menimbulkan ketidakpercayaan dan kecemburuan terhadap orang lain. Kemarahan, merujuk pada perasaan kesal yang menimbulkan rasa marah pada seseorang, hal tersebut membuat seseorang menjadi mudah marah

Fenomena mengenai perilaku agresif yang terjadi di lingkungan masyarakat terlebih dalam lingkup pendidikan masih sangat sering terjadi. Berdasarkan data KPAI untuk tindak agresif tahun 2021, ada 574 catatan mengenai kekerasan fisik dan mental pada anak-anak akibat penganiayaan, 515 kasus kekerasan psikis, dan 14 kasus korban perkelahian. Sejalan dengan data tersebut, hasil riset menunjukkan angka sebanyak 5,5% kematian remaja yang

diakibatkan oleh agresif (Enopadria, 2021). Pada tahun 2022, terdapat banyak penyimpangan yang dilakukan oleh remaja atau pelajar yang didominasi tawuran dan mengakibatkan luka hingga kematian. Komisi Perlindungan Anak (KPAI) mengatakan bahwa lingkup pendidikan Indonesia darurat kekerasan, tiap bulan mengalami kenaikan. Kurun waktu Januari hingga Agustus 2023, data KPAI kasus pelanggaran perlindungan anak mencapai lebih dari dua ribu kasus. Sebanyak 861 kekerasan terjadi di lingkup pendidikan. Dikatakan bahwa tingginya tingkat kekerasan disebabkan oleh dampak pembelajaran daring, penyalahgunaan kekuasaan antar peserta didik seperti adik kelas dan kakak kelas, juga tayangan penuh kekerasan tidak ramah anak (Tara, 2023). Korban kekerasan fisik dan psikis mencapai 502 kasus. Salah satu faktor pemicu adalah dampak negatif teknologi dan informasi, lingkungan sosial-budaya yang permisifitas, rendahnya kualitas pengasuhan, kemiskinan.

Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling di SMK Muhammadiyah 1 Bantul, menunjukkan bahwa permasalahan perilaku agresif masih kerap terjadi di kalangan siswa sekolah tersebut. Perilaku agresif yang terlihat meliputi beberapa bentuk: *physical aggression* dan *verbal aggression*. Dalam bentuk fisik, siswa terlihat menggunakan kekuatan dan sentuhan fisik dalam merespon orang lain seperti memukul, mendorong, dan menendang. Dalam bentuk verbal seperti mengejek, membentak, dan lainnya. Hal ini diperkuat oleh hasil data angket yang menunjukkan tingkat persentase perilaku agresif siswa di sekolah sebesar 11,4% sangat tinggi, 37,1% tinggi, 34,2% rendah, 17,1% sangat rendah. Guru

BK telah bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan wali siswa untuk menanggapi perilaku agresif. Bentuk kerja sama dengan guru-guru di sekolah adalah melakukan pemantauan pada siswa yang melakukan tindak agresif di dalam kelas, jika guru kelas tidak mendapat penyelesaian dalam permasalahan dapat melaporkan pada guru bimbingan konseling untuk membantu. Dengan orang tua, guru bimbingan konseling melakukan observasi di lingkungan keluarga untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai permasalahan siswa. Selain itu pemberian arahan dan himbauan kepada siswa agar mereka dapat mengendalikan diri dan tidak berlebihan dalam merespon saat bersosialisai.

Hasil penelitian terkait perilaku agresif yang terjadi pada siswa/siswi didapatkan hasil kategori rendah sebesar 11,06%, kategori sedang 73,4%, dan kategori tinggi sebesar 15,53 % (Setiowati, Suprihatin, & Rohmatun, 2017). Selanjutnya, terdapat hubungan signifikan variabel kontrol diri dengan perilaku agresif, berkekuatan korelasi rendah dan arah korelasi yaitu negatif dengan artian semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku agresif, dan sebaliknya. (Kesehatan et al., 2020).

Perilaku agresif tidak terjadi begitu saja, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor pemicu munculnya perilaku tersebut. Pendapat yang dikemukakan oleh (Baron, R.A. dan Byrne, 2005) menyebutkan penyebab munculnya perilaku agresi yaitu: (1) Internal, seperti: kepribadian, orang yang memiliki kepribadian tidak matang cenderung memiliki pengendalian diri yang lebih buruk. (2) Eksternal, seperti: frustrasi, provokasi, model, individu tumbuh

dengan melihat dan meniru bagaimana lingkungan mereka mengekspresikan kemarahan, sehingga apa yang anak lihat dan pelajari berpotensi untuk dipraktikkan kepada orang lain. Selanjutnya, menurut pendapat Krahe (Meydiningrum & Darminto, 2020) agresi memiliki dua faktor yang mempengaruhi yaitu: (1) Kepribadian, berhubungan dengan kerentanan emosional, pengendalian diri, harga diri, dan pemikiran tidak teratur. (2) Situasional, karakteristik sasaran, penyerangan, efek senjata, suhu udara, alcohol, dan suhu udara.

Berdasar beberapa sudut pandang tersebut, disimpulkan bahwa faktor penyebab perilaku agresif dapat berasal dari sumber internal dan eksternal, seperti kepribadian dan keadaan. Dari beberapa faktor tersebut salah satu hal yang amat penting berhubungan dengan agresif adalah kontrol diri yang dibutuhkan oleh remaja agar dapat bertindak dengan adanya suatu pertimbangan, bersikap lebih tenang dan terkendali. Dengan memiliki control diri, remaja tidak mudah memutuskan sesuatu dengan tergesa-gesa dan mendapat konsekuensi positif dari perilaku yang ditunjukkan.

Penelitian dengan sampel 60 responden, menunjukkan ada peningkatan dan penurunan dari masing-masing variabel. Dengan artian semakin meningkat kontrol diri maka ada penurunan terhadap perilaku agresif. Sebaliknya, semakin menurun kontrol diri maka perilaku agresif meningkat. Didapat hubungan signifikan antara kedua variabel yang diteliti (Atina, Gutji, & Ayu, 2022). Dikuatkan oleh hasil penelitian dengan hasil yang sama yaitu

ada hubungan signifikan antara kontrol diri dan perilaku agresif. Kontrol diri meningkat maka agresif menurun (Sekar, Yuzarion, & Bashori, 2023).

*Self control* merupakan keahlian dalam memilah tindakan berdasarkan standar moral, nilai, dan aturan yang menguntungkan individu (Tangney., et al. 2004). Suatu proses yang berkembang pada individu sehingga mampu mengubah respon seseorang secara sadar untuk dapat menahan atau menghilangkan respon negatif (Baumeister., et al. 2007). *Self control* sebagai salah satu bagian penting untuk mengurangi perilaku agresif. Keahlian seseorang untuk dapat mengendalikan diri sehingga respon yang diberikan mengarah pada hal positif. Kemampuan seseorang dalam melakukan pengendalian tingkah laku, keahlian dalam mengatur, membimbing, menyusun, dan mengarahkan individu kepada konsekuensi positif (Aviyah & Farid, 2014). Interaksi yang terbangun dengan orang lain dan lingkungan menjadi salah satu peran penting dalam mengembangkan kemampuan *self control* seseorang agar lebih matang. Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, kita tarik kesimpulan bahwa *self control* merupakan suatu bentuk keahlian individu agar dapat memberikan respon yang sesuai, secara sadar individu berupaya menahan atau menghilangkan respon negatif dan merubahnya menjadi positif.

Pembahasan mengenai *self control* dan perilaku agresif sebelumnya sangat menarik bagi peneliti, karena masih maraknya tindak agresif yang terjadi di kalangan siswa yang tentunya berakar di lingkup pendidikan. Dengan itu penelitian ini dirasa dapat dikaji lebih lanjut mengenai “Hubungan antara

*Self Control* dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMK Muhammadiyah 1 Bantul”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah, disimpulkan identifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa melakukan perilaku agresif, seharusnya siswa tidak melakukan perilaku agresif.
2. Perilaku agresif yang terjadi di sekolah masih cukup tinggi.
3. Permasalahan siswa berkata kasar, mengejek dan memukul teman atau orang disekelilingnya masih dilakukan.

## **C. Batasan Masalah**

Merujuk pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan antara *self control* dengan perilaku agresif pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Bantul.

## **D. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah seperti, apakah ada hubungan signifikan antara *self control* dengan perilaku agresif pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Bantul?

## **E. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, dapat dijabarkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self control* dengan perilaku agresif pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Bantul.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi dan memperkaya wawasan bagi pembaca berkenaan dengan *self control* dan perilaku agresif yang menjadi pokok pembahasan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Kepala Sekolah**

Diharapkan dapat menjadi gambaran dalam menilai dan membentuk karakter siswa atau warga sekolah yang sehat bebas dari perilaku agresif.

#### **b. Bagi Guru BK**

Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai perilaku agresif yang kerap terjadi di lingkup pendidikan. Memaksimalkan pemberian layanan dan meningkatkan *self control* sebagai bentuk pencegahan.

#### **c. Bagi peserta didik**

Diharapkan dapat memberikan dorongan agar menjadi pribadi yang lebih baik. Menghindari atau mengurangi perilaku yang memberi konsekuensi negatif, dan mengutamakan kewajiban kearah positif.